

REKOMENDASI POLIO



DINAS KESEHATAN KABUPATEN KOTA PAYAKUMBUH

2025

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Virus Polio adalah Virus yang termasuk dalam golongan Human Enterovirus yang bereplikasi di usus dan dikeluarkan melalui tinja. Virus Polio terdiri dari 3 strain yaitu strain-1 (Brunhilde), strain-2 (Lansig), dan strain-3 (Leon), termasuk family Picornaviridae. Penyakit ini dapat menyebabkan kelumpuhan dengan kerusakan motor neuron pada cornu anterior dari sumsum tulang belakang akibat infeksi virus.

Kebanyakan orang yang terinfeksi (90%) tidak mengalami gejala atau gejala yang sangat ringan dan biasanya tidak dikenali. Pada kondisi lain gejala awal yaitu Demam, kelelahan, sakit kepala, muntah, kekakuan di leher dan nyeri di tungkai.

Indonesia telah mengalami perjalanan panjang dalam menangani wabah virus polio ini. Dengan adanya resolusi WHO dan program The Global Polio Eradication Initiative pada tahun 1988, Indonesia telah melaksanakan program imunisasi nasional polio selama 3 tahun berturut-turut pada tahun 1995, 1996 dan 1997, serta telah berhasil memberantas virus polio di Indonesia sejak tahun 1996. Namun pada 13 Maret 2005 ditemukan kasus polio pertama di Kecamatan Cidahu Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat Sehingga dalam kurun waktu 2005 sampai awal 2006, kasus polio tersebut berkembang menjadi KLB yang menyerang 305 orang, dan tersebar di 47 kabupaten/ kota di 10 provinsi di Indonesia.

Dalam dua tahun terakhir, tingkat vaksinasi anak secara global terhadap polio dan program vaksinasi lainnya termasuk di Indonesia, mengalami penurunan yang drastis akibat dampak dari pandemi COVID-19. Hal ini dapat berakibat pada penyebaran kembali virus polio di beberapa negara termasuk di Indonesia. Oleh sebab itu, cakupan vaksinasi polio harus tetap tinggi dan upaya pengawasan perlu terus ditingkatkan. Penemuan kasus polio baru-baru ini, termasuk di negara-negara yang selama beberapa dekade tidak ditemukan lagi kasus polio, merupakan peringatan kuat bahwa setiap negara tetap berisiko mengalami munculnya kembali kasus polio sampai virus polio diberadikasi di seluruh dunia.

Imunisasi merupakan kunci penting dalam upaya pencegahan kasus polio. Upaya untuk meningkatkan capaian dan cakupan imunisasi perlu terus ditingkatkan. Selain itu pemerintah perlu memastikan sistem surveilans kesehatan berjalan secara optimal, dan peningkatan edukasi dan komunikasi kepada masyarakat melalui kerjasama para pemangku kepentingan termasuk peran aktif para tokoh masyarakat untuk berkomitmen guna terus mempertahankan status bebas polio ini di Indonesia.

Pada tahun 2024 jumlah cakupan imunisasi Polio 4 di Kota Payakumbuh yaitu sebesar 41,7 % (1.068 orang). Sedangkan jumlah kasus Non AFP di Kota Payakumbuh tahun 2024 adalah sebanyak 4 kasus. Sedangkan untuk pencapaian PIN Polio di Kota payakumbuh pada tahun 2024 adalah sebesar 96,8 % Putaran dan 96,7 % putaran II.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Polio.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di Kota Payakumbuh.
3. Dapat dijadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.

4. Memberikan panduan dalam pencegahan kejadian penyakit infeksi emerging di Kota Payakumbuh]

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Kota Payakumbuh, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penyakit	Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli)	T	13.55	13.55
2	Pengobatan	Pengobatan (literatur/tim ahli)	T	1.91	1.91
3	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit	Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli)	S	10.50	1.05
4	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit Perorangan (literatur/tim ahli)	A	13.16	0.01
5	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat	Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli)	S	13.95	1.40
6	Risiko importasi	Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli)	T	8.47	8.47
7	Risiko importasi	Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia	S	8.47	0.85
8	Risiko penularan setempat	Risiko penularan setempat	A	8.71	0.01
9	Dampak wilayah	Dampak wilayah (periode KLB)	S	6.01	0.60
10	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat terjadi keadaan KLB	R	6.81	0.07
11	Dampak ekonomi	Dampak ekonomi saat tidak terjadi KLB (AFP)	R	5.22	0.05
12	Dampak Sosial	Perhatian media	R	3.24	0.03

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Ancaman Kabupaten Kota Payakumbuh Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 3 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Karakteristik Penyakit (literatur/tim ahli), alasan karena sudah ditetapkan Tim Ahli dimana indeks hasil perhitungan nilai risiko karakteristik penyakit sebesar 3,86

2. Subkategori Pengobatan (literatur/tim ahli), alasan sudah ditetapkan Tim Ahli dimana pengobatan menimbulkan sakit berat, cacat permanen, pengobatan hanya suportif, efektifitasnya dianggap minimal atau ditetapkan sebagai bagian dari bioteroris.
3. Subkategori Risiko Importasi deklarasi PHEIC - WHO (literatur/tim ahli), alasan sudah ditetapkan Tim Ahli dimana Deklarasi PHEIC-WHO PIE tidak terbatas atau terbatas di regional Asia.

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Polio terdapat 4 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

1. Subkategori Metode Penanggulangan Penularan Penyakit (literatur/tim ahli), alasan sudah ditetapkan tim ahli dimana tidak memerlukan isolasi, memerlukan pelacakan kasus, kasus dan sumber-sumber penularan lainnya tetap dicari dan ditanggulangi.
2. Subkategori Pencegahan Penularan Penyakit di Masyarakat (literatur/tim ahli), alasan sudah ditetapkan tim ahli dimana Vaksinasi mampu efektif mencegah infeksi/sakit.
3. Subkategori Risiko Importasi POLIO di wilayah Indonesia, alasan sudah ditetapkan ada kasus Polio di Indonesia dalam satu tahun terakhir dan tidak ada kasus Polio di wilayah Provinsi Sumatera Barat alam satu tahun terakhir
4. Subkategori Dampak wilayah (periode KLB), alasan tidak ada kasus Polio dilaporkan di Kota Payakumbuh tahun 2024 namun harus tetap menjadi kewaspadaan karena masih dilaporkan kasus Polio di Provinsi lain di Indonesia.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBO T (B)	INDEX (NXB)
1	Karakteristik Penduduk	Kepadatan Penduduk	T	13.64	13.64
2	Ketahanan Penduduk	% cakupan imunisasi polio 4	T	27.99	27.99
3	Ketahanan Penduduk	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	R	31.10	0.31
4	Karakteristik Lingkungan Berisiko	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	S	20.74	2.07
5	Transportasi Antar Kab/Kota/ Provinsi	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	T	6.53	6.53

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kerentanan Kabupaten Kota Payakumbuh Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 3 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori Kepadatan Penduduk, alasan karena kepadatan penduduk wilayah Kota Payakumbuh yaitu sebesar 1.824

- Subkategori % cakupan imunisasi polio 4, alasan karena % cakupan imunisasi polio 4 Kota Payakumbuh tahun 2024 adalah 41,7% sedangkan target nasional % cakupan imunisasi polio 4 adalah 100%.
- Subkategori Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi, alasan karena frekuensi bus antar kota keluar masuk Kota Payakumbuh setiap hari.

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Polio terdapat 1 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Sedang, yaitu :

- Subkategori % sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat, ditemukan sebesar 16,82% sarana air minum yang tidak memenuhi syarat.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Polio terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	KATEGORI	SUBKATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	Kebijakan publik	Kebijakan publik	S	3.52	0.35
2	Kelembagaan	Kelembagaan	T	3.52	3.52
3	Program pencegahan dan pengendalian	Program imunisasi	T	7.75	7.75
4	Program pencegahan dan pengendalian	Pengobatan massal (PIN Polio)	T	2.37	2.37
5	Program pencegahan dan pengendalian	Pengendalian lingkungan dan Perilaku	T	3.15	3.15
6	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	Kualitas program pencegahan dan pengendalian PIE	T	6.66	6.66
7	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	R	3.40	0.03
8	Surveilans	Surveilans (SKD)	A	8.89	0.01
9	Surveilans	Sasaran deteksi dini kasus Polio (human diseases surveillance)	T	7.06	7.06
10	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	S	9.08	0.91
11	Surveilans	Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (RS)	T	11.20	11.20
12	Surveilans	Surveilans AFP	T	10.10	10.10
13	PE dan penanggulangan KLB	PE dan penanggulangan KLB	S	12.06	1.21

14	Kapasitas Lab	Kapasitas Laboratorium	S	1.75	0.18
15	Promosi	Media Promosi Kesehatan	S	9.48	0.95

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Polio Kategori Kapasitas Kabupaten Kota Payakumbuh Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 1 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Abai, yaitu :

1. Subkategori 8a. Surveilans (SKD), alasan tidak ada publikasi penyebarluasan hasil analisis kewaspadaan dini (SKDR) penyakit ke media tahun ini.

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Polio terdapat 1 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Subkategori Fasilitas Pelayanan Kesehatan, alasan karena sudah ada tim pengendalian kasus polio di Rumah Sakit rujukan tetapi belum ada SK Tim.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Polio didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Kota Payakumbuh dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Sumatera Barat
Kota	Kota Payakumbuh
Tahun	2025

RESUME ANALISIS RISIKO POLIO	
Ancaman	28.00
Kerentanan	50.54
Kapasitas	55.45
RISIKO	25.52
Derajat Risiko	TINGGI

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Polio Kabupaten Kota Payakumbuh Tahun 2025

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Polio di Kabupaten Kota Payakumbuh untuk tahun 2024, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 28.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 50.54 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 55.45 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 25.52 atau derajat risiko TINGGI

2. Rekomendasi

3.

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Cakupan imunisasi Polio 4	Melakukan edukasi terkait manfaat imunisasi termasuk informasi terkait KIPI kepada orang tua sasaran melalui penyuluhan langsung atau social media (Instagram, Web dan Tiktok)	Promkes, Imunisasi	Mei-Desember 2025	
2	Cakupan imunisasi Polio 4	Monev atau pendampingan penginputan data ASIK pada setiap petugas imunisasi di Pukesmas	Kabid Kesmas dan P3	Mei-Desember 2025	
3	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Koordinasi dengan kepala PDAM dan PAMSIMAS terkait dengan perbaikan system perpipaan yang bocor, berkarat dan berlumut	Kepala Dinas Kesehatan	Juli 2025	
4	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Melakukan edukasi kepada masyarakat terkait cara pengelolaan air minum yang akan dikonsumsi	Tim Promkes dan Kabid Kesmas dan P3	Mei-Desember 2025	
4	Surveilans (SKD)	Koordinasi secara rutin oleh Tim Promkes minimal 1 bulan sekali dalam hal menyebarluaskan informasi ke media	Tim Promkes	Mei-Desember 2025	
5	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Membuat SK Tim Penanggulangan Polio di RS	Kabid Pelayanan RS	Mei-Juni 2025	
6	%Perilaku hidup sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	Melakukan sosialisasi terkait CTPS	Kabid Kesmas dan P3	Juli 2025	
7	PE dan Penanggulangan KLB	Membuat SOP PE dan Penanggulangan KLB di wilayah Kota Payakumbuh	Kabid Kesmas dan P3	Mei-Juni 2025	
8	Fasilitas pelayanan kesehatan	Mengajukan anggaran untuk pelatihan PD3I dan PIE untuk tahun 2026	Kabid Kesmas dan P3	Juli 2025	
9	PE dan Penanggulangna KLB	Mengajukan pelatihan TGC ke	Kabid	Juli 2025	

		Dinkes Provinsi/Kemenkes	Kemas dan P3		
--	--	-----------------------------	-----------------	--	--

Payakumbuh, 12 Mei 2025

Kepala Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh



Wawan Sofianto, SKM, M. Si

NIP. 19811123 200312 1 006

TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT POLIO

Langkah pertama adalah MERUMUSKAN MASALAH

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	% cakupan imunisasi polio 4	27.99	T
2	Kepadatan Penduduk	13.64	T
3	Transportasi Antar Kab/Kota/Provinsi	6.53	T
4	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	20.74	S
5	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	31.10	R

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	% cakupan imunisasi polio 4	27.99	T
2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	20.74	S

3	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	31.10	R
---	---------------------------------------	-------	---

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	8a. Surveilans (SKD)	8.89	A
2	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	3.40	R
3	PE dan penanggulangan KLB	12.06	S
4	Media Promosi Kesehatan	9.48	S
5	8c. Pelaksanaan Deteksi Dini Polio di Fasyankes (Puskesmas)	9.08	S

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	8a. Surveilans (SKD)	8.89	A
2	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	3.40	R
3	PE dan penanggulangan KLB	12.06	S

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	% cakupan imunisasi polio 4	-Rendahnya kesadaran masyarakat untuk membawa anak imunisasi (terkait isu KIPI atau terdapat HOAX yang tersebar) -Beban kerja petugas imunisasi yang tinggi sehingga terlambat input data ASIK	Masih kurangnya Promosi kesehatan kepada masyarakat tentang pentingnya imunisasi polio 4	Kurangnya media KIE tentang imunisasi polio 4	Tidak ada dana untuk mencetak media KIE	Aplikasi ASIK masih sering error/maintenance

2	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Rendahnya pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan air minum yang akan dikonsumsi		Hasil pemeriksaan E Coli melebihi batas disebabkan factor perpipaan yang bocor, berkarat dan berlumut		
3	% perilaku sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	Rendahnya Kesadaran masyarakat untuk CTPS terutama setelah status Pandemi Covid-19 dicabut				

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	8a. Surveilans (SKD)	Masih ada tim yang belum mempunyai sertifikat pelatihan kewaspadaan Dini Penyakit termasuk polio	Sudah koordinasi ke Promkes untuk menyebarluaskan media namun belum terlaksana			
2	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	-Belum ada Tim dan SK Tim penanggulangan Polio di RS -Belum ada petugas RS yang dilatih untuk penanggulangan PD3I dan PIE			Tidak ada dana untuk pelatihan petugas RS tentang Penanggulangan PD3I dan PIE	
3	PE dan penanggulangan KLB	Belum seluruh tenaga medis dan paramedic Puskesmas dan RS yang dilatih menjadi Tim TGC -SOP PE dan Penanggulangan KLB			Tidak ada dana untuk pelatihan Tim TGC	

		yang belum tersusun				
--	--	---------------------	--	--	--	--

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk membawa anak imunisasi (terkait isu KIPI atau terdapat HOAX yang tersebar).
2. Beba kerja petugas imunisasi yang tinggi sehingga terlambat input data ASIK
3. Aplikasi ASIK masih sering error/maintenance
4. Belum meratanya ketersediaan sarana air minum yang bersumber dari PDAM
5. Rendahnya kesadaran masyarakat untuk CTPS terutama setelah status Pandemi Covid-19 dicabut.
6. Sosialisasi terkait CTPS tang belum masif.
7. Sudah koordinasi ke Promkes untuk menyebarluaskan media namun belum terlaksana.
8. Belum ada Tim dan SK Tim Peanggulangan Polio di RS
9. Belum ada petugas RS yang dilatih untuk penanggulangan PD3I dan PIE.
10. Belum seluruh tenaga medis dan paramedic Puskesmas dan RS yang dilatih menjadi Tim TGC
11. SOP PE dan penanggulangan KLB yang belum tersusun
12. Tidak ada dana untuk pelatihan Tim TGC

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Cakupan imunisasi Polio 4	Melakukan edukasi terkait manfaat imunisasi termasuk informasi terkait KIPI kepada orang tua sasaran melalui penyuluhan langsung atau social media (Instagram, Web dan Tiktok)	Promkes, Imunisasi	Mei-Desember 2025	
2	Cakupan imunisasi Polio 4	Monev atau pendampingan penginputan data ASIK pada setiap petugas imunisasi di Pukesmas	Kabid Kesmas dan P3	Mei-Desember 2025	
3	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Koordinasi dengan kepala PDAM dan PAMSIMAS terkait dengan perbaikan	Kepala Dinas Kesehatan	Juli 2025	

		system perpipaan yang bocor, berkarat dan berlumut			
4	% sarana air minum tidak diperiksa dan tidak memenuhi syarat	Melakukan edukasi kepada masyarakat terkait cara pengelolaan air minum yang akan dikonsumsi	Tim Promkes dan Kabid Kesmas dan P3	Mei-Desember 2025	
4	Surveilans (SKD)	Koordinasi secara rutin oleh Tim Promkes minimal 1 bulan sekali dalam hal menyebarluaskan informasi ke media	Tim Promkes	Mei-Desember 2025	
5	Fasilitas Pelayanan Kesehatan	Membuat SK Tim Penanggulangan Polio di RS	Kabid Pelayanan RS	Mei-Juni 2025	
6	%Perilaku hidup sehat (CTPS, PAMMK, SBABS)	Melakukan sosialisasi terkait CTPS	Kabid Kesmas dan P3	Juli 2025	
7	PE dan Penanggulangan KLB	Membuat SOP PE dan Penanggulangan KLB di wilayah Kota Payakumbuh	Kabid Kesmas dan P3	Mei-Juni 2025	
8	Fasilitas pelayanan kesehatan	Mengajukan anggaran untuk pelatihan PD3I dan PIE untuk tahun 2026	Kabid Kesmas dan P3	Juli 2025	
9	PE dan Penanggulanga KLB	Mengajukan pelatihan TGC ke Dinkes Provinsi/Kemenkes	Kabid Kesmas dan P3	Juli 2025	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Wawan Sofianto, SKM, M.Si	Kepala Dinas	Dinkes
2	Vivi Leswary, SKM, MKM	Kabid Kesmas&P3	Dinkes
3	Ns. Hayatun Nisma, S. Kep	Pj. Surveilans	Dinkes